

ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DALAM MODEL ALTMAN Z SCORE TERHADAP TINGKAT KESEHATAN BANK YANG DIUKUR DENGAN METODE CAMEL PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2008-2010

Oleh:
Anna Wahyu Widhyarti
Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Assessment of the condition of an entity had been done by Altman which in turn known as the Altman Z Score formula. The formula was found by comparing two groups of entities in the manufacturing industry between the bankrupt and not bankrupt by using variables derived from financial ratios of the entity. During its development, this formula in 1984 experienced a slight modification and the entity that is used as the object of research is the banking industry. Based on the above description then formulated research problem is "How do the financial ratios in the models of Altman Z Score influence the soundness of banks listed on the IDX in 2008-2010?"

Examination of the research model was conducted by using the data banking companies listed on the IDX in the years of 2008-2010. The data obtained were then analyzed with regression test.

The results show that Net Working Capital to Total Assets (X1), Retained Earnings to Total Assets (X2), Earning Before Interest and Tax to Total Assets (X3), Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4), and Sales to Total Assets (X5) found to have significant effect on the soundness of the bank as measured with the method of CAMEL.

Keywords: Net Working Capital to Total Assets, Retained Earnings to Total Assets, Earning Before Interest and Tax to Total Assets, Market Value of Equity to Book Value of Debt, and Sales to Total Assets, bank soundness

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi global yang melanda Indonesia mengakibatkan seluruh potensi ekonomi diambang kebangkrutan. Salah satu sektor yang mempengaruhi kegiatan sektor riil yaitu sektor jasa keuangan (perbankan) di Indonesia terpaksa ditutup atau dibekukan kegiatannya akibat ketidakmampuan bank tersebut dalam mengelola operasionalnya. Padahal bank dengan berbagai kemudahan yang

diberikan pemerintah banyak muncul di hampir setiap daerah.

Dunia perbankan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas yang dijalankan masyarakat selalu berhubungan dengan bank. Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*Financial Intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*Surplus Unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana

(*Deficit Unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Ni Ketut, 2007).

Selain itu, Bank juga berfungsi sebagai media dalam mentransmisikan kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Sentral. Dalam hal ini, Bank mempunyai peranan penting sebagai lembaga yang dapat menciptakan uang dan hampir seluruh proses perputaran uang dalam perekonomian terjadi melalui perbankan (Deni Kusumawardani, 2008).

Kesehatan Bank merupakan syarat penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat, menjalankan kegiatan operasional perbankan, serta menciptakan stabilitas moneter dan makroekonomi. Kajian dan analisis tentang keterkaitan antara kesehatan sistem perbankan dengan kondisi makroekonomi dan moneter suatu negara telah banyak dibahas. Menurut (Creeckett, 1997) dalam Deni Kusumawardani (2008) stabilitas dan kesehatan sektor perbankan sebagai bagian dari stabilitas sektor keuangan terkait dengan kesehatan suatu perekonomian. Kajian yang dilakukan oleh (Lindgren dan Garcia, 1996) serta Guitan (1997) dalam Deni Kusumawardani (2008) menunjukkan bahwa banyak negara yang perekonomiannya rusak sebagai akibat dari tidak sehatnya sektor perbankan .

Bank yang sehat diharapkan akan mampu tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga mampu menjaga kepentingan dan kepercayaan masyarakat serta mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan perekonomian nasional.

Hasil survai pendahuluan terhadap profil resiko, tingkat kesehatan, dan status pengawasan bank selama tahun 2008-2010 menggambarkan eksposur resiko yang dihadapi bank sebagai konsekuensi dari kinerja atau strategi bisnisnya. Profil resiko dinilai dengan predikat Rendah, Tinggi dan

Moderat, disertai dengan tren risiko Stabil, Naik, atau Turun.

Sedangkan pada hasil penilaian tingkat kesehatan bank menunjukkan perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Perbaikan tercermin dari peningkatan persentase bank yang memperoleh predikat Cukup Baik sampai Sangat Baik dari 97.4% menjadi 98,2%.

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank umum relatif baik meskipun bank dalam pengawasan intensif terus mengalami peningkatan selama periode tahun 2008-2009 serta terjadinya penurunan jumlah bank yang berstatus pengawasan normal pada periode tahun 2009-2010.

Selain, temuan fenomena tersebut, Adnan dan Taufiq (2001) dan Rita Yuliana (2005) dalam penelitiannya menganalisis ketepatan prediksi Metode Altman terhadap terjadinya likuidasi pada lembaga perbankan di Indonesia. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dibuktikan bahwa metode Altman terbukti dapat juga diimplementasikan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya likuidasi pada lembaga perbankan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah maka masalah penelitian yang dirumuskan adalah "*Bagaimana pengaruh rasio keuangan dalam model altman z score terhadap tingkat kesehatan bank yang diukur dengan metode camel pada bank umum swasta nasional yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010?*"

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN

Pengertian Bank

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang "Perbankan"

menyebutkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Definisi bank di atas memberi tekanan bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Demikian pula dari segi penyaluran dananya, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pemilik tapi juga kegiatannya itu harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat (Siamat, 2005).

Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2004) :

1. Dilihat dari segi jenisnya

Menurut UU RI No.10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya, dibagi menjadi:

- a. Bank Milik Pemerintah

Merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

b. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Dalam Bank Swasta Milik Nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.

c. Bank Milik Asing

Merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta asing mau asing suatu negara.

d. Bank Milik Campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi statusnya

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank Non-Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok yaitu :

- a. Bank berdasarkan prinsip konvensional
- b. Bank berdasarkan prinsip syariah

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai financial intermediary. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agen of services*.

Laporan Keuangan Bank

Salah satu aspek penting dalam pencapaian *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) dalam perbankan Indonesia adalah transparansi kondisi keuangan bank kepada publik. Adanya transparansi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga perbankan nasional. Selain itu, dalam menciptakan disiplin pasar (*market discipline*) perlu diupayakan peningkatan transparansi kondisi keuangan dan kinerja bank untuk memudahkan penilaian oleh pelaku pasar melalui publikasi laporan kepada masyarakat luas. Di sisi lain, peningkatan transparansi kondisi keuangan bank juga akan mengurangi informasi yang asimetris sehingga para pelaku pasar dapat memberikan penilaian yang wajar dan dapat mendorong terciptanya disiplin pasar (Siamat, 2005).

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut (Kasmir, 2004).

Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) dalam PSAK No.31 tentang Akuntansi Perbankan, laporan keuangan bank terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Kemudian laporan keuangan juga berikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh bank dalam suatu periode tertentu dan biaya-biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut. Informasi ini akan termuat dalam laporan laba rugi (Kasmir, 2004).

Laporan keuangan bank juga memberikan gambaran tentang arus kas suatu bank yang tergambar dalam laporan arus kas. Dengan demikian laporan keuangan disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah

digariskan oleh perusahaan (Kasmir, 2004).

Manfaat Laporan Keuangan

Sesuai penelitian Abarbanell dan Bushee (1997) dalam Scott (2001). Pada pendekatan yang digunakan oleh Ou and Penman (1989) dan Lev and Thiagarajan (1993) diperlihatkan bagaimana *fundamental signals* yang pasti dari laporan keuangan saat ini seperti perubahan pada penjualan, piutang dagang, persediaan, *gross margin* dan pengeluaran modal dapat meningkatkan prediksi perubahan *earning* pada tahun mendatang.

Sesuai dengan *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1* tentang Tujuan dari pelaporan keuangan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat kepada investor, kreditor dan pemakai lainnya, baik yang sekarang dan potensial pada pembuatan keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis secara rasional. Tujuan kedua pelaporan keuangan untuk menyediakan informasi untuk membantu investor, kreditor, dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian dari *prospective* penerimaan kas dari deviden atau bunga. (Scott, 2000).

Modal Kerja

Modal kerja merupakan investasi dalam harta jangka pendek atau investasi dalam harta lancar (*current assets*). Modal kerja dapat dikategorikan menjadi dua yaitu modal kerja kotor (*gross working capital*) dan modal kerja bersih (*net working capital*). Modal kerja kotor adalah jumlah harta lancar, dan modal kerja bersih adalah jumlah harta lancar dikurangi jumlah utang lancar (*current liabilities*). Manajemen modal kerja mengelola harta lancar dan utang lancar agar harta lancar selalu lebih besar daripada utang lancar.

Current assets dan *current liabilities* kedua-duanya merupakan *short-term financing*. Tujuan dari *short-term financial management* adalah untuk mengelola tiap-tiap unsur *current assets* (*inventory, accounts receivable, cash dan marketable securities*) dan *current liabilities* (*accounts payable, accruals dan notes payable*) untuk mencapai keseimbangan antara profitabilitas dan risiko yang memberikan kontribusi yang positif kepada nilai perusahaan.

Gitman (2001) menjelaskan bahwa modal kerja adalah jumlah harta lancar yang merupakan bagian dari investasi yang bersirkulasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam suatu kegiatan bisnis. Weston dan Brigham (1986) menjelaskan bahwa manajemen modal kerja adalah investasi perusahaan dalam jangka pendek: kas, surat-surat berharga (efek), piutang, dan persediaan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian modal kerja merupakan investasi dalam kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan dikurangi hutang lancar yang digunakan untuk melindungi aktiva lancar.

Tingkat Kesehatan Bank

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat

serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip kehati-hatian di bidang perbankan.

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning dan Liquidity*). Seiring dengan penerapan *risk based supervision*, penilaian tingkat kesehatan juga memerlukan penyempurnaan. Saat ini BI tengah mempersiapkan penyempurnaan sistem penilaian bank yang baru, yang memperhitungkan *sensitivity to market risk* atau risiko pasar. Kelima faktor tersebut memang merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor tersebut (apalagi apabila suatu bank mengalami permasalahan yang menyangkut lebih dari satu faktor tersebut), maka bank tersebut akan mengalami kesulitan.

Meskipun secara umum faktor CAMEL relevan dipergunakan untuk semua bank, tetapi bobot masing-masing faktor akan berbeda untuk masing-masing jenis bank. Dengan dasar ini, maka penggunaan faktor CAMEL dalam penilaian tingkat kesehatan dibedakan antara bank umum dan BPR.

Berdasarkan kuantifikasi atas komponen-komponen sebagaimana diuraikan di atas, selanjutnya masih dievaluasi lagi dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap perkembangan masing-masing faktor. Pada akhirnya, akan diperoleh suatu angka yang dapat menentukan predikat tingkat kesehatan bank, yaitu Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat. Berikut ini penjelasan metode CAMEL :

1. *Capital*

Kekurangan modal merupakan gejala umum yang dialami bank-bank di negara-negara berkembang.

2. *Assets Quality*

Aktiva produktif adalah penanaman dana Bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, surat berharga, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Di dalam menganalisis suatu bank pada umumnya perhatian difokuskan pada kecukupan modal bank karena masalah solvensi memang penting. Namun demikian, menganalisis kualitas aktiva produktif secara cermat tidaklah kalah pentingnya. Kualitas aktiva produktif bank yang sangat jelek secara implisit akan menghapus modal bank. Walaupun secara riil bank memiliki modal yang cukup besar, apabila kualitas aktiva produktifnya sangat buruk dapat saja kondisi modalnya menjadi buruk pula. Hal ini antara lain terkait dengan berbagai permasalahan seperti pembentukan cadangan, penilaian asset, pemberian pinjaman kepada pihak terkait, dan sebagainya. Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif di dalam ketentuan

perbankan di Indonesia didasarkan pada dua rasio yaitu rasio aktiva produktif diklasifikasikan terhadap aktiva dan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva

3. *Management*

Penilaian faktor manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan bank umum dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap pengelolaan terhadap bank yang bersangkutan. Penilaian tersebut dilakukan dengan mempergunakan sekitar seratus kuesioner yang dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu kelompok manajemen umum dan kuesioner manajemen risiko. Kuesioner kelompok manajemen umum selanjutnya dibagi ke dalam sub kelompok pertanyaan yang berkaitan dengan strategi, struktur, sistem, sumber daya manusia, kepemimpinan, budaya kerja. Sementara itu, untuk kuesioner manajemen risiko dibagi dalam sub kelompok yang berkaitan dengan risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum dan risiko pemilik dan pengurus.

4. *Earning*

Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat.

5. *Liquidity*

Penilaian terhadap faktor likuiditas dilakukan dengan menilai

dua buah rasio, yaitu rasio Kewajiban Bersih Antar Bank terhadap Modal Inti dan rasio Kredit terhadap Dana yang Diterima oleh Bank. Yang dimaksud Kewajiban Bersih Antar Bank adalah selisih antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain. Sementara itu yang termasuk Dana yang Diterima adalah Kredit Likuiditas Bank Indonesia, Giro, Deposito, dan Tabungan Masyarakat, Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan (tidak termasuk pinjaman subordinasi), Deposito dan Pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan, dan surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.

Kebangkrutan

Istilah yang digunakan dalam penelitian untuk menunjukkan bank mengalami permasalahan antara lain kebangkrutan bank (Altman, 1968; Ohlson, 1980; Barniv *et al*, 2002); kegagalan bank atau *bank failure* (Meyer dan Pifer, 1970), bank yang gagal usaha atau *problem bank* (Sinkey, 1975; Santoso, 1996), *financial distress* (Platt dan Platt, 2002). Bank yang gagal usaha memiliki satu atau keduanya dari dua kriteria berikut: pertama, bank tersebut membutuhkan dukungan keuangan dan atau *management support* dari pemerintah dalam menjalankan operasinya. Kedua, berdasarkan tingkat kesehatannya bank tersebut termasuk ke dalam bank yang kurang sehat dan tidak sehat (Santoso dalam Suharman, 2007).

Prediksi Kebangkrutan Model Altman's Z Score

Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan

yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis diskriminan model Altman adalah sebagai berikut (Endri, 2009):

1. $X1 = \text{Net Working Capital to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

2. $X2 = \text{Retained Earnings to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca

bukan merupakan kas dan 'tidak tersedia' untuk pembayaran dividen atau yang lain.

3. $X3 = \text{Earning Before Interest and Tax to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

4. $X4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Debt}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

5. $X5 = \text{Sales to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivanya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Untuk analisis potensi kebangkrutan atau untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan menggunakan metode yang ditemukan Altman yang dikenal dengan Z-Score. Dengan menggunakan metode Altman ini dapat diprediksikan kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan perbankan. Dari data laporan keuangan perusahaan akan dianalisis dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yang dianggap dapat memprediksi

kebangkrutan sebuah perusahaan. Beberapa rasio keuangan yang mendeteksi likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan yang akan menghasilkan rasio-rasio atau angka-angka yang akan diproses lebih lanjut dengan formula Altman. Data atau hasil perhitungan kemudian akan dianalisis lebih jauh lagi dengan menggunakan sebuah formula yang ditemukan Altman yaitu:

$$Z = 0,012X1 + 0,014X2 + 0,033X3 + 0,006X4 + 0,999X5 \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

- X1 = Net Working Capital to Total Assets
- X2 = Retained Earnings to Total Assets
- X3 = Earning Before Interest and Tax to Total Assets
- X4 = Market Value of Equity to Book Value of Debt
- X5 = Sales to Total Assets

Kondisi ini dapat dilihat dari nilai Z-Score-nya. Jika:

1. untuk nilai Z-Score lebih kecil atau sama dengan 1,81 berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risiko tinggi.
2. untuk nilai Z-Score antara 1,81 sampai 2,67 maka perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (grey area). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Kalau terlambat dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada grey area ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut dan ada pula yang tidak tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami oleh perusahaan.
3. Untuk nilai Z-Score lebih besar dari 2,67, memberikan penilaian bahwa

perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

Perkembangan selanjutnya banyak peneliti yang merasa lebih cocok dengan formula berikut:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5 \dots\dots\dots (2)$$

Karena tidak semua perusahaan go public dan tidak memiliki nilai pasar, formula untuk perusahaan yang tidak go public diubah menjadi sebagai berikut:

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5 \dots\dots\dots (3)$$

Di mana untuk variabel X4 = book value of equity/book value of total liabilities. Berbeda dengan kriteria Z-Score dalam persamaan (1), untuk persamaan (2) dan (3) penentuan prediksi mana bank yang diprediksi akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak menggunakan kriteria yang sama Z-Score, yaitu jika:

1. untuk nilai Z-Score lebih kecil atau sama dengan 1,81 berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risiko tinggi.
2. untuk nilai Z-Score anatara 1,81 sampai 2,99, perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (grey area). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada grey area ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut dan ada pula yang tidak tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami oleh perusahaan.
3. untuk nilai Z-Score lebih besar dari 2,99 memberikan penilaian bahwa

perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

Penelitian Terdahulu

Altman (1968) meneliti mengenai prediksi kebangkrutan dengan menggunakan teknik *multiple discriminant analysis* (MDA). Sampel yang digunakan 66 perusahaan dengan 33 perusahaan pada masing-masing dari dua grup. Dua puluh dua variabel (rasio) terseleksi yang diklasifikasikan menjadi lima kategori rasio standar: likuiditas, profitabilitas, *leverage*, solvabilitas dan aktivitas. Lima variabel sebagai yang terbaik dalam prediksi kebangkrutan perusahaan adalah *working capital/total assets*, *retained earning/total assets*, *EBIT/total assets*, *market value equity/book value of total debt*, dan *sales/total asset*.

Meyer dan Pifer (1970) melakukan penelitian dengan menggunakan sample bank yang tutup dari tahun 1948 sampai dengan tahun 1965 dengan situasi bank yang *solvent*. Informasi keuangan diringkas menjadi 28 rasio operasi dan 4 tingkat neraca. *Stepwise regression program* yang dikombinasikan *forward selection* dengan *backward reduction* pada tiap-tiap langkah. Hasil penelitian, variabel yang signifikan adalah *Error in predicting Cash and Securities / Total Asset*, *Coefficient of Variation in Rate Interest on Time Deposit*, *Time / Demand Deposit Ratio*, *Operating Revenue / Operating Costs*, *Growth of Consumer Loans / Total Asset*, *Growth of Cash and Securities / Total Asset*, *Coefficient of Variation of Total Loans*, *Real Estate Loans / Total Asset*, *Fixed Assets / Total Assets*, *Operating Income/ Total Assets*.

Sinkey (1975) menganalisis karakteristik dari bank bermasalah

menggunakan *multiple discriminant analysis* (MDA). Sampel yang digunakan 110 bank bermasalah. Karakteristik dalam bentuk rasio keuangan yang didapatkan dari neraca dan laporan laba rugi tahunan tahun 1969 sampai dengan tahun 1972. Rasio keuangan dikategorikan menjadi likuiditas, volume kredit, kualitas kredit, permodalan, efisiensi, sumber pendapatan, dan penggunaan pendapatan. Hasil penelitian mengindikasikan variabel yang signifikan adalah *Operating Expenses / Operating Income*, *Other Expense / Revenue*, *Loans / Revenue*, *Loans / (Capital + Reserve)*, *Loans / Assets*, *State and Local Obligations / Revenue*.

Di Indonesia, Santoso (1996) melakukan penelitian empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi bank bermasalah di Indonesia dengan menggunakan *logit model*. Data panel kuartalan dari 231 bank sejak Maret 1989 sampai dengan September 1995 digunakan Santoso untuk mengidentifikasi resiko perbankan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa model 2 menghasilkan koefisien estimasi yang lebih bagus dibandingkan model 1. Pada model 2, koefisien parameter yang mewakili resiko kredit (AQ) untuk semua kelompok signifikan pada $\alpha = 5\%$. CAR signifikan pada $\alpha = 5\%$ hanya pada kelompok tiga. IRR signifikan pada $\alpha = 10\%$ pada kelompok lima, dan LDR signifikan pada $\alpha = 6\%$ pada kelompok satu dan tiga, signifikan pada $\alpha = 8\%$ pada kelompok lima.

Haryati (2006) melakukan studi tentang model prediksi tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia menggunakan teknik analisis statistik *Multiple Discriminant* (dengan metode *stepwise*). Pengamatan dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2004 dengan jumlah 462. Variabel yang signifikan membentuk fungsi diskriminan untuk memprediksi tingkat kesehatan BUSN Indonesia yaitu

FACR, CPR, NPL, APB, APYD, LDPK, ROE, NIM BOPO, OIR dan DSR.

Januarti (2002) melakukan penelitian tentang Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia dengan menggunakan uji univariate dan uji multivariate. Variabel independen yang digunakan antara lain Equity, Loanta, NIM, ROA, Uncollected, Core, Insider, Overhead, Logsize, Holding, Go-public. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel NIM dan Core yang secara konsisten mempunyai kesamaan tanda yang diprediksikan untuk 3 tahun berturut-turut. Equity, loanta, NIM, ROA, core dan insider berbeda antara bank yang bangkrut dan tidak bangkrut. Tipe kesalahan secara konsisten lebih banyak pada kesalahan tipe II yaitu bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut.

Suharman (2007) juga melakukan analisis risiko keuangan untuk memprediksikan tingkat kegagalan usaha bank dengan menggunakan analisis diskriminan. Objek penelitiannya adalah Bank Umum Swasta Nasional dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 sebesar 74 bank. Hasilnya, model prediksi satu tahun mendatang lebih akurat. Variabel yang membentuk model diskriminan linier satu tahun sebelum risiko kegagalan usaha bank adalah *liquidity ratio*, NPL, *capital ratio*, *Interest Cost Ratio* (ICR), dan *Net Interest Margin* (NIM).

Rita Yuliana (2005) menguji rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam model Altman untuk dijadikan sebagai variabel independen (bebas) yang diuji pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan bank terhadap rasio CAMEL. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio-rasio dalam persamaan Altman tidak semuanya dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang hendak diuji sebagai berikut:

- H1 : *Net working capital* berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010
- H2 : *Retained earning to total asset* berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010
- H3 : *Earning before interest and tax to total asset* berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010
- H4 : *Market value of equity to book value of debt* berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010
- H5 : *Sales to total asset* berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010

METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah bank swasta nasional di Indonesia pada tahun 2008-2010. Perolehan data sampel yang digunakan adalah sensus, yang berarti keseluruhan populasi digunakan sebagai data penelitian. Besar populasi sejumlah 25 bank umum nasional di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data dari laporan keuangan tahunan.

Sampel

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*). Ini berarti sampel dipilih

dengan tujuan atau target tertentu (Indriantoro dan Supomo, 1999). Oleh karena itu peneliti telah menetapkan kriteria yang harus dipenuhi oleh bank swasta nasional di Indonesia yang dapat menjadi sampel dalam penelitian ini. Kriteria tersebut, antara lain:

1. Memiliki laporan keuangan selama periode penelitian;
2. Tersedia data tentang variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini selama periode waktu penelitian

Pengukuran Variabel Penelitian Variabel Bebas

Variabel bebas meliputi lima variabel yang merupakan rasio-rasio yang terdapat dalam Model Altman Z Score yang diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

X1 = Net Working Capital to Total Assets
Net Working Capital to Total Assets diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X1 = \frac{Net_Working_Capital}{Total_Assets}$$

X2 = Retained Earnings to Total Asset
Retained Earnings to Total Asset diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X2 = \frac{Retained_Earnings}{Total_Assets}$$

X3 = Earning Before Interest and Tax to Total Assets
Earning Before Interest and Tax to Total Assets diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X3 = \frac{Earnings_Before_Interest_and_Tax}{Total_Assets}$$

X4 = Market Value of Equity to Book Value of Debt

Market Value of Equity to Book Value of Debt diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X4 = \frac{Market_Value_of_Equity}{Book_Value_of_Debt}$$

X5 = Sales to Total Assets

Sales to Total Assets diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X5 = \frac{Sales}{Total_Assets}$$

Variabel Terikat

Sesuai lampiran dari Surat Edaran Bank Indonesia nomor 6/23/DPMP tanggal 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, dimana perhitungan/analisis komponen atas setiap faktor CAMEL sebagai berikut:

1. Permodalan (Capital)

Faktor *capital* atau permodalan digunakan untuk menilai sampai dimana bank memenuhi permodalan bank, kecukupan penyediaan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Dengan modal sendiri yang cukup, bank dapat memanfaatkan sebagian dari pada modal untuk membiayai kebutuhan atas prasarana dan sarana operasi yang memadai. Penilaiannya dilakukan dengan menggunakan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). CAR merupakan indikator dari kecukupan modal suatu bank, yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan usaha dalam jangka panjang (*Solvabilitas*). Penyediaan modal yang cukup merupakan hal yang penting, untuk mengimbangi pihak ketiga. CAR yang ideal sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh

Bank for International Settlements (BIS) sebesar 8%. Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko, dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal} - \text{Penyertaan}}{ATMR} \times 100\%$$

Keterangan:

Total Modal = Modal Inti + Modal Pelengkap

ATMR = ATMR Kredit + ATMR Risiko Pasar

Modal inti terdiri dari beberapa komponen, yaitu modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasi dan pinjaman subordinasi. Sedangkan komponen ATMR terdiri dari kas, tagihan yang dijamin oleh lembaga-lembaga tertentu, kredit yang diberikan, tagihan kepada lembaga-lembaga lain, aktiva tetap dan investasi, dan antarkantor netto.

2. Faktor Kualitas Aset (Asset Quality)

Faktor yang dinilai yaitu kualitas aktiva produktif yakni sejauhmana bank memelihara kualitas aktivitya seproduktif mungkin sehingga menjamin hasil yang mendukung rentabilitas. Aktiva produktif menurut Judisseno (2002:135) diartikan sebagai “penanaman dana bank baik dalam bentuk rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antarbank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif”. Dalam menilai

kualitas aset ada dua rasio yang digunakan yaitu rasio kredit yang diberikan bermasalah dengan total kredit atau disebut juga dengan *Non Performing Loans (NPL)* dan pemenuhan penghapusan dan penyisihan aktiva produktif (PPAP). Dimana rasio NPL dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Non Lancar}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk menghitung rasio PPAP yaitu pemenuhan penghapusan dan penyisihan aktiva produktif dengan cara sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{\text{Peny. Penghpsn Aktiva Pr oduktifyg Dibentuk}}{\text{Peny. Penghpsn Aktv Pr oduktifyg Wajib Dibentuk}} \times 100\%$$

Tujuan pembentukan PPAP menurut Rinaldy (2008:66) adalah “untuk mengantisipasi jumlah kerugian yang akan terjadi akibat aktiva produktif tidak dapat ditagih (rugi)”. Dalam realisasinya jumlah PPAP dibentuk secara periodik oleh setiap bank. Namun pada saat menetapkan tingkat kesehatan bank, PPAP tersebut dihitung kembali yang didasarkan pada tingkat kaulalitas aktiva produktif yang telah dikualifikasikan dan dibandingkan dengan jumlah yang telah dibentuk.

3. Faktor Manajemen

Secara kuantitatif faktor ini sebenarnya tidak dapat dijabarkan, namun secara teknis pengukuran keberhasilan manajemen dapat dilihat dari pencapaian operasional (realisasi) dibandingkan terhadap target atau sasaran yang ditetapkan di awal tahun buku. Kebijakan-

kebijakan yang dibuat oleh manajemen harus pula dapat dipertanggung jawabkan baik terhadap ketentuan yang berlaku maupun terhadap kelangsungan hidup bank itu sendiri.

Penilaian terhadap keberhasilan manajemen dapat dilihat dari aplikasi manajemen umum dan manajemen resiko yang diterapkan oleh para manajer suatu bank. Dimana bank yang memiliki komposisi dan jumlah serta kualifikasi anggota komisaris yang sesuai dengan ukuran, kompleksitas (karakteristik), kemampuan keuangan, dan sasaran strategik bank. Bank memiliki komposisi dan jumlah serta kualifikasi anggota Direksi yang sesuai dengan ukuran, kompleksitas (karakteristik), kemampuan keuangan dan sasaran bank.

Penilaian manajemen menurut Faud (2005:288) didasarkan kedalam 5 (lima) kelompok yaitu “manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuditas dan manajemen umum”. Manajemen bank dinilai atas dasar 250 pertanyaan yang diajukan.

Peneliti memberikan batasan dalam penggunaan metode CAMEL dengan tidak memasukkan unsur manajemen dalam pengukuran dan prediksi *financial distress*. Hal ini dikarenakan pengukuran dalam faktor manajemen tidak menggunakan rasio seperti faktor-faktor lain dalam metode CAMEL.

4. Faktor Rentabilitas

Faktor rentabilitas suatu bank yaitu dengan melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Rasio-rasio rentabilitas pada umumnya membandingkan antara

perolehan laba (*net income*) dan operasional usahanya atau total aset. Yang menjadi acuan untuk menghitung rentabilitas adalah *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)* dan Beban Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO).

Perhitungan ROA adalah dengan menggunakan cara sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba_Sebelum_Pajak}{Re\ rata_Total_Aset} \times 100\%$$

Return on Asset (ROA) adalah perbandingan jumlah laba bersih terhadap rata-rata volume usaha. Besar kecilnya ROA menggambarkan tingkat produktivitas atau profit margin yang dicapai oleh suatu bank.

Untuk menghitung besarnya ROE adalah dengan menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{Laba_Setelah_Pajak}{Re\ rata_Total_Modal} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE) adalah pengukuran kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih ditinjau dari modal yang dimiliki.

Rasio NIM dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$NIM = \frac{Pendapatan_Bunga_Bersih}{Re\ rata_Aktiva_Produktif} \times 100\%$$

Net Income Margin (NIM) adalah pengukuran kemampuan bank untuk menghasilkan laba atas kredit yang disalurkan.

Nilai rasio BOPO dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban}_{\text{Operasional}}}{\text{Pendapatan}_{\text{Operasional}}} \times 100\%$$

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan barometer dalam mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional dan tingkat efisiensi. Antara BOPO dan ROA mempunyai hubungan yang sangat erat dan timbal balik yaitu pengukuran efisiensi di satu sisi, dan produktivitas di pihak lain.

5. Faktor Likuiditas

Penilaian ini didasarkan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban segeranya. Pengukuran likuiditas adalah pengukuran yang sifatnya dilematis, karena di satu sisi usaha bank yang utama adalah memasarkan dan/atau memutar uang para nasabahnya untuk mendapatkan keuntungan. Artinya bisnis perbankan harus memaksimalkan pemasaran uangnya dan sekecil mungkin mencegah uang nganggur (*ideal money*). Di sisi lain, untuk dapat memenuhi kewajibannya terhadap para deposan dan debitur yang sewaktu-waktu menarik dananya dari bank, bank dituntut selalu dalam posisi siap membayar, yang artinya bank harus mempunyai cadangan uang nganggur yang cukup.

Semakin tinggi tingkat likuiditas berarti semakin banyak uang yang menganggur, semakin banyak uang yang menganggur

berarti pemasaran uang tidak maksimal dan akhirnya bank tidak bisa memaksimalkan keuntungannya. Secara umum penetapan rasio likuiditas yang baik adalah lebih besar dari 100% dengan kata lain harta lancar adalah sama dengan atau lebih dari utang lancarnya. Manfaat pengukuran likuiditas bagi bank adalah mempertinggi kepercayaan masyarakat dan pemerintah.

Penilaian rasio faktor likuiditas berpatokan pada *Loan Deposit Rasio* (LDR), dimana LDR diperoleh dengan cara membandingkan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain) dengan dana pihak ketiga yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank). LDR dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana}_{\text{Pihak}_{\text{Ketiga}}}} \times 100\%$$

Berdasarkan LDR ini dapat diketahui sejauh mana usaha pihak manajemen melakukan perpencaran dalam penempatan dananya, yaitu besarnya yang disalurkan dalam bentuk pemberian kredit dan yang ditanamkan dalam bentuk penanaman dana lainnya.

Berdasarkan hasil penilaian peringkat masing – masing faktor ditetapkan peringkat komposite (*composite rating*) sebagai berikut :

1. Peringkat komposite 1 (PK-1), mencerminkan bahwa bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan,
2. Peringkat komposite 2 (PK-2), mencerminkan bahwa bank tergolong baik dan mampu

mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun bank masih memiliki kelemahan – kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin,

3. Peringkat komposite 3 (PK-3), mencerminkan bahwa bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif,
4. Peringkat komposite 4 (PK-4), mencerminkan bahwa bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya,
5. Peringkat komposite 5 (PK-5), mencerminkan bahwa bank tergolong tidak baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

Teknik Analisis

Metode regresi berganda ini dikembangkan untuk mengestimasi nilai variabel dependen (Y) dengan menggunakan lebih dari satu variabel independen (X). Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y	=	Tingkat Kesehatan Bank yang diukur dengan metode CAMEL
X ₁	=	Net working capital to total asset
X ₂	=	Retained earning to total asset
X ₃	=	Earning Before interest and tax to total asset
X ₄	=	Market value of equity to book value of debt
X ₅	=	Sales to total asset
α	=	Konstanta
β ₁ , β ₂ , ...	=	Koefisien Regresi
e	=	Error

ANALISIS DATA

Uji regresi berganda merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Dalam pengujian dengan uji regresi berganda, terdapat tiga tahap analisis yang harus dilakukan, yaitu uji kelayakan model, uji hipotesis, dan analisis nilai koefisien determinasi. Adapun hasil pengujian tersebut diuraikan di bawah ini.

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini memiliki tingkat kelayakan yang tinggi untuk dapat menjelaskan fenomena yang dianalisis. Pengujian kelayakan model dilakukan dengan menggunakan Uji F dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. Jika nilai Signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas layak untuk menjelaskan variabel terikat

- b. Jika nilai Signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak layak untuk menjelaskan variabel terikat

Tabel 1
Hasil Pengujian Kelayakan Model

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,295	5	,259	6,373	,000 ^a
	Residual	2,073	51	,041		
	Total	3,369	56			

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X4, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2012

Nilai signifikansi yang diperoleh dari pengujian dengan menggunakan Uji F menghasilkan nilai Signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel net working capital to total asset, retained earning to total asset, earning before interest and tax to total asset, market value of equity to book value of debt, dan sales to total asset terbukti merupakan variabel

yang layak/tepat untuk menjelaskan terjadinya variasi yang terjadi pada tingkat kesehatan bank yang diukur dengan metode CAMEL.

Koefisien Determinasi

Analisis terhadap nilai koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen.

Tabel 2
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,620 ^a	,385	,324	,2016288890

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X4, X3, X1

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2012

Koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini

adalah nilai Adjusted R Square yaitu sebesar 0,324 atau sebesar 32,4%.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (net working capital to total asset, retained earning to total asset, earning before interest and tax to total asset, market value of equity to book value of debt, dan sales to total asset) mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada tingkat kesehatan bank yang diukur dengan metode CAMEL.

Uji Hipotesis

Pengujian terhadap kelima hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji t dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel (df =
- c.

- b. Jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel (df = 57 , $\alpha = 5\%$) = 2,002 atau nilai Signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat
- b. Jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel (df = 57 , $\alpha = 5\%$) = 2,002 atau nilai Signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas terbukti berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat

Tabel 4.3
Hasil Uji Hipotesis

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,985	,107		18,635	,000
	net working capital to total asset (X1)	,346	,085	,478	4,063	,000
	retained earning to total asset (X2)	-,191	,075	-,291	-2,535	,014
	earning before interest and tax to total asset (X3)	,484	,157	,361	3,088	,003
	market value of equity to book value of debt (X4)	1,445	,565	,290	2,557	,014
	sales to total asset (X5)	,147	,063	,267	2,340	,023

a. Dependent Variable: tingkat kesehatan bank (Y)

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2012

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan terhadap variabel net working capital to total asset, retained earning to total asset, earning before interest and tax to total asset, market value of equity to book value of debt, dan sales to total asset perusahaan maka dapat

dirumuskan persamaan regresi bergandanya sebagai berikut :

$$Y = 0,478X_1 - 0,291X_2 + 0,361X_3 + 0,290X_4 + 0,267X_5$$

Dimana :

Y = Tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL

X₁ = Net working capital to total asset

X₂ = Retained earning to total asset

X₃ = Earning before interest and tax to total asset

X₄ = Market value of equity to book value of debt

X₅ = Sales to total asset

1. Net Working Capital To Total Asset

Pengujian pengaruh Net Working Capital To Total Asset terhadap tingkat kesehatan bank menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,478 dengan signifikansi 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa Net Working Capital To Total Asset terbukti secara statistik berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Rita Yuliana (2005) yang menguji pengaruh net working capital total asset terhadap tingkat kesehatan bank tahun 1997-2000. Hasil penelitian tersebut membuktikan adanya pengaruh net working capital total asset yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank pada periode penelitian tahun 1997-2000, 1997, 1999, dan 2000.

2. Retained Earning To Total Asset

Pengujian pengaruh Retained earning to total asset terhadap tingkat kesehatan bank menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,291 dengan signifikansi 0,014 sehingga dapat disimpulkan bahwa Retained earning to total asset terbukti secara statistik

berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Namun memberikan arah pengaruh yang berbeda dengan hipotesis yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Adanya pengaruh negatif retained earning to total asset terhadap tingkat kesehatan bank disebabkan karena perusahaan perbankan yang diteliti semuanya merupakan perusahaan go publik. Dimana umumnya para pemilik saham menghendaki agar laba ditahan tidak terlalu banyak dan lebih memilih untuk dibagikan sehingga akibatnya nilai laba ditahan yang dimiliki perusahaan akan berada pada posisi minimal sesuai regulasi pemerintah sebesar 20%

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Rita Yuliana (2005) yang menguji pengaruh net working capital total asset terhadap tingkat kesehatan bank tahun 1997-2000. Hasil penelitian tersebut membuktikan adanya pengaruh retained earning to total asset yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank pada periode penelitian tahun 1997 dan 2000.

3. Earning Before Interest And Tax To Total Asset

Pengujian pengaruh Earning Before Interest And Tax To Total Asset terhadap tingkat kesehatan bank menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,361 dengan signifikansi 0,003 sehingga dapat disimpulkan bahwa Earning Before Interest And Tax To Total Asset terbukti secara statistik berpengaruh

signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

4. Market Value Of Equity To Book Value Of Debt

Pengujian pengaruh Market value of equity to book value of debt terhadap tingkat kesehatan bank menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,290 dengan signifikansi 0,014 sehingga dapat disimpulkan bahwa Market value of equity to book value of debt terbukti secara statistik berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

5. Sales To Total Asset

Pengujian pengaruh Sales to total asset terhadap tingkat kesehatan bank menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,267 dengan signifikansi 0,023 sehingga dapat disimpulkan bahwa Sales to total asset terbukti secara statistik berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa net working capital to total asset terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kesehatan bank yang diukur dengan metode CAMEL.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa retained earning to total asset terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kesehatan bank yang diukur dengan metode CAMEL.

3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa earning before interest and tax to total asset terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kesehatan bank yang diukur dengan metode CAMEL.
4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa market value of equity to book value of debt terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kesehatan bank yang diukur dengan metode CAMEL.
5. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sales to total asset terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kesehatan bank yang diukur dengan metode CAMEL.

Implikasi Teoritis

Hasil pengujian rasio-rasio dalam model Altman terbukti secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rita Yuliana (2005) yang juga menunjukkan hasil yang sama.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini antara lain:

1. Masih terdapat asumsi klasik yang tidak dapat dipenuhi yaitu autokorelasi.
2. Sampel penelitian ini hanya terbatas pada tiga tahun pengamatan, yaitu 2008-2010.

3. Sample penelitian ini terbatas pada bank swasta nasional.

Agenda Penelitian Mendatang

Mengacu pada keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, maka agenda pada penelitian mendatang adalah dengan menambah jumlah sampel dan melakukan klasifikasi sesuai dengan jenis bank umum yang ada dan penambahan jumlah tahun pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, MA dan M Taufik (2001), Analisis Ketepatan Prediksi Metode Altman terhadap Terjadinya Likuidasi pada Lembaga Perbankan, *Jurnal Ekonomi dan Auditing*, 5 (2).
- Altman, E (1968), *Financial Ratio Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*, *Journal of Finance*, 23 (4).
- Bambang Riyanto (2001), *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta: BPFE.
- Bank Indonesia (2008), *Laporan Pengawasan Perbankan*, <http://www.bi.go.id>.
- Bank Indonesia (2009), *Laporan Pengawasan Perbankan*, <http://www.bi.go.id>.
- Bank Indonesia (2010), *Laporan Pengawasan Perbankan*, <http://www.bi.go.id>.
- Deni Kusumawardani, dkk (2008), *Tingkat Kesehatan dan Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat Jawa Timur*, *Majalah Ekonomi*.
- Endri (2009), *Prediksi Kebangkrutan Bank untuk Menghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model Altman's Z Score*, *Perbanas Quarterly Review*, 2 (1), 34-50.
- Foster, G (1986), *Financial Statement Analysis*, New York: Prentice Hall.
- Ghozali, Imam (2001), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: BP Undip.
- Gitman, Lawrence J (2001), *Principle of Management Finance*, Addison Wesley.
- Haryati, S (2006), *Studi Tentang Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia*, Ventura, Vol. 9, No. 3, pp.1-19
- Ikatan Akuntan Indonesia (2007), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, N dan B Supomo (1999), *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta: BPFE.
- Januarti, Indira (2002), *Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di*

- Indonesia, Jurnal Bisnis Strategi*, 10, 1-26.
- Kasmir (2004), *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: Raja Grafindo
- Kasmir (2004), *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: Raja Grafindo
- Meyer, PA dan HW Pifer (1970), *Prediction of Banks Failures*, *Journal of Finance*, 853-868.
- Munawir (2001), *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty
- Munawir (2001), *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty
- Ni Ketut, Lely Aryani (2007), *Evaluasi Pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan*, *Buletin Studi Ekonomi*, 12 (1).
- Ohlson, JA (1980), *Financial Ratios and The Probabilistic Prediction of Bankruptcy*, *Journal of Accounting Research*, 18 (1), 109-131.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*
- Platt, HD dan MB Platt (2002), *Predicting Corporate Financial Distress: Reflecting on Choice Based Sample Bias*, *Journal of Economics and Finance*, 26 (2), 184-199.
- Rita Yuliana (2005), *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Model Altman Z Score terhadap Tingkat Kesehatan Bank Yang Diukur dengan Metode CAMEL*, *Infestasi*, 1 (1), 65-78.
- Santoso, W (1996), *The Determinants of Problem Banks in Indonesia (An Empirical Study)*, <http://www.bi.go.id>.
- Siamat, Dahlan (2005), *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta: Intermedia.
- Siamat, Dahlan (2005), *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta: Intermedia.
- Sinkey, JF Jr (1975), *A Multivariate Statistical Analysis of The Characteristics of Problem Bank*, *Journal of Finance*, 30 (1), 21-36.
- Suharman, H (2007), *Analisis Resiko Keuangan untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank*, *Jurnal Ilmiah ASET*, 9 (1).
- Weston F James dkk (1986), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Surabaya: Erlangga.